BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid di Indonesia cukup beragam bentuknya sesuai dengan ciri khas kebudayaan masyarakat daerahnya, begitu juga dengan Masjid Raya di Provinsi Aceh. Masjid ini terdapat di pusat Kota Banda Aceh, bernama Baiturrahman yang didirikan tahun 1612 M (abad ke-17) oleh Kesultanan Iskandar Muda. Kehadirannya menjadi simbol agama, budaya, semangat, kekuatan, perjuangan, dan nasionalisme masyarakat Aceh. Masjid Baiturrahman menjadi perhatian khusus oleh masyarakat pribumi dan pendatang dari luar daerah yang menjadi ikon central di tengah-tengah pusat jantung Kota Banda Aceh.

Sejarah masjid Baiturrahman perjalanan yang cukup panjang, yakni sejak masa kejayaan Kesultanan Iskandar Muda. Ulama-ulama terkenal dari berbagai negeri dalam pengajaran agama Islam, kesusastraan, dan kebudayaan datang ke Aceh. Beberapa Ulama tersebut, di antaranya Abdul Khair bin Syaikh ibn Hajar (Mekkah) dan Syaikh Muhammad Jalani ibn Hasan ibn Muhammad Hamid (Gujarat/ranir). Kehadiran dua Ulama tersebut dimaksudkan untuk menjadi penengah atas penyelisihan antara Syaikh Nuruddin Ar-Raniry dengan Syaikh Syamsuddin Sumatrani yang dikenal dengan nama Syamsuddin Pasai, yakni persoalan akidah[1]. Syaikh Nuruddin

[1]Syaikh Nuruddin Ar-Raniry adalah Ulama dan pujangga Istana, sedangkan Syamsuddin Pasai adalah murid Hamzah Fansuri.

Ar-Raniry beranggapan bahwa ajaran yang dikembangkan oleh Syamsuddin Pasai bertentangan dengan ajaran wujudiyah yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri[2]. Berdasarkan penyelisihan antara dua faham Nuruddin Ar-Raniry dengan Syamsuddin Pasai, maka Nuruddin Ar-Raniry menggajarkan kembali faham yang benar bermazhab kepada Ahlus Sunnah Wa-Jama'ah[3]. Selanjutnya, Sultan Iskandar Muda menghadiahkan pembagunan Jami'ah Baiturrahman (Universitas Baiturrahman) sebagai upaya menghindari masuknya penambahan aliran mazhab sesat untuk rakyatnya, dan pengembangan pengetahuan untuk kemakmuran rakyatnya. yang sekarang dikenal dengan masjid Raya Baiturrahman (Usman Ibrahim, 2003: 60-64).

Keindahan masjid Baiturrahman merupakan pecampuran gaya Mughal, Moor juga penambahan payung eletrik yang terlihat seperti masjid Nabawi. Arsitektur dan dekoratif masjid Baiturrahman tidak terlepas dari pengaruh Barat dan Timur Tengah yang di adopsi oleh ide temuan arsitek pada awal pembagunan di era kolonial.

Arsitektur masjid Baiturrahman sebenarnya telah mengalami beberapa kali perubahan. Masjid Raya Baiturrahman di tahun 1637 terlihat berbentuk bujur sangkar, atapnya bertingkat empat, dikelilingi tembok bertungkap, dan arkade-arkade yang rupanya menuju ke bagian dalam dengan bubungan yang langsung tanpa menara, lebih menyerupai sebagai ciri khas bangunan asli

[2] Syaikh Syamsuddin Sumatrani anak murid dari Hamzah Fansuri yang mengembanggakan tasawuf wujudiyah mengarah pada ajaran sesat.
[3] Sultan Iskandar Thani (menantu Sultan Iskandar Muda) meginstruksikan supaya kitab-kitab wujudiyah yang dikarang oleh Hamzah Fansuri/Syamsuddin Pasai dibakar habis.

keagamaan di Nusantara, yang mengawali model masjid di Minangkabau (Nurdin, 2004: 7-8). Nurdin dalam Ismail selanjutnya juga menyatakan, bahwa pada tahun 1873 masjid Baiturrahman pernah mengalami kehancuran akibat perang antara rakyat Aceh dengan Belanda. Namun setelah konflik bersenjata usai pada tahun 1879 masjid Baiturrahman kembali di bangun oleh pihak Belanda bergaya Moor dengan satu kubah oleh arsitek De Bruins. Pada tahun 1936 bangunan masjid mengalami perluasan bangunan dengan tiga kubah (Nurdin, 2004: 7-8).

Berdasarkan pernyataan Nurdin di atas dapat dipahami, bahwa ada perbedaan arsitektur pembangunan kembali masjid Baiturrahman di masa kepemimpinan Jendral Van Der Haidjen dengan kesultanan Iskandar Muda. Bila di masa kesultanan arsitektur masjid bergaya masjid pada umumnya atau prototipe, maka di masa Van Der Haidjen arsitektur masjid bergaya *Indische Empire Style* (gaya kerajaan Hindia Belanda). Upaya merubah arsitektur masjid di masa kepemimpinan Van Der Haidjen merupakan salah satu upaya mengambil hati rakyat Aceh agar tidak lagi melakukan perlawanan terhadap Belanda. Meskipun konflik senjata antara rakyat Aceh berhenti, namun masjid tersebut tidak diterima masyarakyat Aceh. Karena kehadiran masjid Baiturrahman di bangun oleh Belanda yang mayoritasnya *kaphe (*kafir), maka dengan adanya persepsi masyarakat aceh tidak menerima sebagai tempat ibadah masyarakat Aceh. Berkat pencerahan yang dilakukan oleh Imam masjid Teungku Kadhi Malikul Adil (penasihat Sultan di bidang keagamaan), masjid

tersebut diterima oleh rakyat Aceh setelah pembagunan ke dua selesai dengan arsitektur serupa.

Bentuk dan ornamentasi masjid Baiturrahman berangkat dari proses akulturasi kebudayaan Eropa dan Timur Tengah secara konseptual *Ducth Colonial* (gaya colonial) oleh arsitek De Bruins dan juga tidak menghilangkan secara keseluruhan unsur-unsur ornamen Aceh. Linton juga menyatakan pendirian akulturasi mengenai unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah dan sukar berubah dengan pengaruh asing. Bagian lahir dari suatu kebudayaan adalah misalnya kabudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara gaya hidup dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan (Koentjaraningrat, 1990: 97).

Penerapan akulturasi pada *bungong hias* memiliki muatan atau pengaruh unsur budaya Barat dan Timur Tengah. Hal tersebut terlihat pada mimbar, mihrab, plafon dalam masjid, Ventilasi, tiang dalam masjid, dan pintu masuk masjid. Peneliti selanjutnya juga menemukan, bahwa estetik terhadap *bungong hias* masjid Baiturrahaman menjadi acuan bagi masyarakat ketika mendirikan masjid atau meunasah (surau) di daerahnya masing-masing.

Bungong hias merupakan pengabungan satuan pola yang disusun rapi dengan berulang-ulang, pola-pola tersebut dibentuk secara simetris. Terkait *bungoeng hias* (ornamen) pada masjid Baiturrahman, pola-pola terbentuk dari elemen flora, yakni *motip seulanga*, *motip ajoe-ajoe, awan si oen, awan meucanek, bungong meulu, bungong meusingklet, pucok reboeng,* dan *bungong*

mawoe. Selanjutnya motif geometris pada *bungong hias* adalah segi *lapan*, segi enam. Motif aksara, yakni kaligrafi adapun berangkat dari alam *bungong hias puta taloe*, *rante* dan *taloe ie*

Berdasarkan *bungoeng hias* pada masjid Baiturrahman, terlihat pengaruh akulturasi estetik Barat dan Timur cukup kental di setiap bidang penempatan; yakni 1) geometris *awan si oen* pada plafon, Awan *meucanek* pada tiang dalam masjid, lampion gantung dan motif geometris pada atap berkaca dengan gaya Eropa. 2) pintu masuk masjid yang terbuat dari tembaga kuningan, *bungoeng ajoe-ajoe* pada tiang luar dengan bentuk gapura dengan tiga pintu senyawa, motif *awan si oen* pada bagian ventilasi sisi kiri dan kanan masjid, *pucoek reboeng* pada pergelangan kaki tiang dalam dan luar masjid. 3) Geometris segi *lapan* pada dinding depan masjid, mihrab masjid ruang utama setengah lingkaran di selimuti ornamen kaligrafi menyerupai Ka'bah bermaterial kuningan, motif *bungoeng meulu*, dan motif *rante* bergaya Arab pada di dinding dalam depan masjid Baiturrahman.

Perbedaan tersebut terlihat jelas dari segi unsur bangunan, yang terdiri dari beberapa elemen, yakni pintu utama masjid yang terbuat dari tembaga kuningan, plafon kaca dalam, ventilasi udara (Hindia Belanda), mimbar, kubah atap (Mughal), kolom pilar (Cordoba), lampion gantung dalam masjid, mihrab (Arab) dan palfon atas (Aceh) (wawancara, Amir Hamzah, Banda Aceh,13 Oktober 2019). Elemen-elemen tersebut menjadi daya tarik untuk diteliti karena elemen elemen pada *bungoeng hias* dipengaruhi estetik Barat dan Timur Tengah.

Bungong hias yang terdapat pada masjid Baiturrahman, secara keseluruhan berdimensi *dwimatra dan trimatra*[4]. Kajian analisis *bungong hias* pada penelitian ini adalah mengkaji akulturasi terhadap kebudayaan Barat dan Timur Tengah terkait jumlah *bungong hias* secara keseluruhan yang terdiri dari dua puluh delapan *bungong* hias dalam masjid Baiturrahman. Hal ini menjadi kajian akulturasi estetik dalam semiotika agar mengetahui identifikasi dengan tanda-tanda adanya percampuran budaya asing pada *bungong hias* masjid Baiturrahaman Kota Banda Aceh.

Penelitian *bungong hias* pada masjid Baiturrahman penting dilakukan agar hasil penelitian ini dapat menjadikan pemahaman luas tentang toleransi yang dilakukan terdahulu oleh masyarakat Aceh agar dapat terus terjalin hubungan dengan Negara Barat dan Timur untuk perkembangan pengetahuan. Tentang toleransi, seperti terlihat jelas pada masjid Baiturrahman dengan adanya pencampuran budaya luar yang tidak memandang perbedaan antara ras dan agama. Pengamatan *bungoeng hias* dari sisi akulturasi yang menjadi kajian analisis dalam masjid inilah yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk mengetahui nilai dan simbol *bungong hias* dalam masjid Baiturrahman yang sudah menjadi bagunan ikon central bagi masyarakat Aceh, maka penelitian ini akan di fokuskan kajian akulturasi estetis masing-masing menujukkan adanya akulturasi budaya.

[4] Dwimatra yaitu dua dimensi dengan memiliki dua ukuran seperti panjang dan lebar. Sedangkan trimatra yaitu tiga dimensi yang memiliki ukuran sperti panjang, lebar, tinggi, dan ke dalaman

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana bentuk akulturasi estetik *bungong hias* pada masjid Baiturrahman Kota Banda Aceh?
2. Apa makna dari akulturasi estetik *bungong hias* pada masjid Baiturrahman

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

a. Menganalisis bentuk akulturasi estetik *bungong hias* pada masjid Baiturrahman

b. Menjelaskan makna estetik *bungong hias* dalam masjid Baiturrahman.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis:

a. Manfaat teoritis

1) Dapat menjadi kajian estetika yang berkaitan dengan *bungoeng hias* pada masjid Baiturrahman sebagai penambahan kelengkapan studi pustaka dibidang akademik.

2) Memberikan paradigma secara konseptual dan metodologi terhadap perkembangan ilmu tentang estetik akulturasi *bungong hias* di masjid Baiturrahman bagi pemerintah Kota Banda Aceh.

b. Manfaat praktis

1) Manfaat bagi penulis

Manfaat penelitian bagi penulis adalah menjadi pengalaman baru untuk meneliti sebuah *bungoeng hias* yang mengusung estetik akulturasi *bungong hias* pada masjid Baiturrahman.

2) Bagi Seniman dan Komunitas Lokal

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama seniman baik itu otodidak dan institusi. Mampu memahami perkembangan dibidang seni rupa salah satunya pada penelitian masjid raya Baiturrahman.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG